

BAB III

GAMBARAN UMUM MTsN TANON KABUPATEN SRAGEN

A. Profil MTsN Tanon Kabupaten Sragen

MTs Tanon Sragen berdiri pada tahun 1968, kemudian menjadi negeri pada tahun 1971 oleh Bapak Jawadi. Jarak ke pusat kecamatan sekitar 2 km.¹ Hal-hal yang mendasari berdirinya MTsN Tanon sebagai berikut:

1. Melihat prospek pertumbuhan penduduk yang begitu cepat serta melihat kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Sragen terutama di Kecamatan Tanon masih sangat memprihatinkan. Untuk itu pemerintah mendirikan sarana dan prasarana pembelajaran yang berupa MTsN Tanon yang berada di desa Ketro Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen.
2. Diperkirakan dengan hal tersebut di atas dapat menciptakan serta meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas.
3. Melihat dari letak MTsN Tanon yang strategis dan mudah ditempuh baik menggunakan angkutan umum maupun kendaraan roda dua serta ditunjang dengan jalan raya yang baik dan lancar.
4. Tersedianya sarana dan prasarana pendukung seperti laboratorium, musolla, ruang komputer, ruang kesenian dan fasilitas olahraga serta ditunjang tenaga pengajar yang mampu membimbing dan berkompeten di bidangnya masing-masing.²

MTsN Tanon merupakan sekolah yang menampung siswa dari daerah sekitar lokasi sekolah. Berdirinya MTsN Tanon ini diharapkan dapat menjadi rumah kedua bagi siswa yang akan melaksanakan kegiatan belajar dengan nyaman agar nantinya semua kegiatan belajar dapat diterapkan oleh siswa MTsN Tanon menjadi pencetak lulusan yang berkualitas.³

¹ Dokumen MTsN Tanon Kabupaten Sragen

² *Ibid.*,

³ *Ibid.*,

Adapun motto, visi, misi dan tujuan MTsN Tanon⁴ sebagai berikut:

1. Motto

Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanon bertekad untuk memadukan harapan, cita-cita dan kemampuan yang dimiliki dengan Motto: "Madrasahku Harapanku"

2. Visi

Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanon Kabupaten Sragen sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Agama Islam perlu mempertimbangkan harapan murid, orang tua murid, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanon juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan ilmu pengetahuan dan teknologi; era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanon Kabupaten Sragen ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi tersebut.

3. Misi

Sesuai dengan visi MTs Negeri Tanon, maka dijabarkanlah misi sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang bermutu untuk mengantarkan peserta didik meningkatkan kualitas akademik dan kepribadiannya.
- 2) Mendorong dan membantu segenap peserta didik untuk dapat mengembangkan bakat dan minat dan potensinya sehingga dapat berjiwa mandiri dan bertanggung jawab.
- 3) Menumbuhkan penghayatan ajaran agama Islam untuk dijadikan dasar kearifan dalam bersikap dan bertindak serta bertingkah laku.

4. Tujuan Pendidikan Madrasah

Secara umum, tujuan pendidikan MTsN Tanon adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut dan berakhlak mulia. Bertolak dari

⁴Dokumen MTsN Tanon Kabupaten Sragen

tujuan umum pendidikan dasar tersebut, MTsN Tanon mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Memberikan Pengetahuan dan Teknologi untuk mengenalkan kehidupan secara pribadi/masyarakat yang tanggap terhadap perubahan kehidupan yang lebih baik guna mempersiapkan mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
2. Memberikan bekal ketrampilan (*life skill*) kepada peserta didik agar memiliki wawasan hidup mandiri / tidak tergantung orang lain.
3. Memberikan bekal kemampuan dasar ilmu agama untuk membina kepribadian dan akhlak mulia dalam kehidupan.⁵

Adapun susunan organisasi MTsN Tanon Sragen tahun pelajaran 2010/2011 sebagai berikut:

SUSUNAN ORGANISASI MTSN TANON SRAGEN

TAHUN PELAJARAN 2010/2011⁶

Kepala Madrasah: Drs. H.M. Aris Suparlan, M.Pd

Waka Kurikulum : 1. Drs. Sumama 2. Drs. Dwikur Innama

Waka Kesiswaan : 1. Umartono, S.Ag 2. Suwardi, S.Pd

Waka Humas : 1. Nur Rohmah, S.Ag 2. Muadhin, S.Ag.

Waka Sarpras : 1. Ngatiman, S.Pd 2. Sadi Saksono, S.Pd

Kepala Perpus : H. Suwarsi

Koordinator Laboratorium IPA: Dra. Romiyatun, M.Pd

Koordinator Laboratorium Komputer: Tugiyarto, S.Pd

Koordinator Laboratorium Ketrampilan: Mei Purwanto, S.Pd

Seksi Ibadah : 1. Ngatiman, S.Pd 2. Dra. Siti Koriyah

⁵ *Ibid.*,

⁶ Surat Keputusan Kepala MTsN Tanon Sragen pada tanggal 12 Juli 2010.

Seksi Pramuka	: Tri Adi Makayasa, S.Pd
Seksi UKS/PMR	: Wiyanto, S.Pd
Seksi 5 K	: Drs Sukaimi
Seksi Kesenian	: Harjanto
BP/BK	: 1. Ismail, S.Pd 2. Karsono, M.Pd 3. Murtiningsih, S.Pd.
Wali Kelas	: Kelas VII A : Sukini, S.Pd Kelas VII B : Suwondo, S.Pd Kelas VII C : Endang Purwanti, S.Pd Kelas VII D : Drs. Sukaimi Kelas VII E : Tri Purnami Ida Nurlaila, S.Pd Kelas VII F : Syaifudin Zuhri, S.Pd Kelas VII G : Supriyanto, M.Pd Kelas VIII A : Fithri Kusuma, W, S.Pd Kelas VIII B : Nur Fathiyah, S.Ag Kelas VIII C : Dra. Siti Koriyah Kelas VIII D : Mei Purwanto, S.Pd Kelas VIII E : Tri Adi Makayasa, S.Pd Kelas VIII F : Siti Anipah, S.Pd Kelas VIII G : Sadi Saksono, S.Pd Kelas IX A : Rosyida Tyas, W. S.Pd Kelas IX B : Jawadi, S.Pd Kelas IX C : Drs Ali Muhammad Kelas IX D : Sudarmono, S.Ag

Kelas IX E : Muadhin, S.Ag

Kelas IX F : Siti Ruliyah, S.Pd.

B. Kesulitan-Kesulitan Belajar PAI Siswa MTsN Tanon Kabupaten Sragen

Kesulitan-kesulitan belajar yang dimaksud adalah problema yang dihadapi siswa yang ada kaitannya dengan proses belajar mengajar di sekolah.

Penuturan Ibu Murtiningsih, S.Pd

Sepanjang yang ibu ketahui bahwa anak yang tidak tahu cara belajar yang efektif dapat dilihat dari gejala-gejalanya. Gejala-gejala yang dapat diamati antara lain siswa belajar kalau ada ulangan, ujian saja, belajar dengan cara yang sama walaupun bukunya berbeda, dalam belajar tidak mempunyai rencana yang pasti.⁷

Wawancara dengan Bapak Ismail, S.Pd

Konsentrasi dalam belajar sangat besar sekali andilnya dalam pencapaian tujuan belajar, oleh karena itu setiap belajar para siswa harus memusatkan perhatian terhadap bahan yang dipelajari. Tetapi ada beberapa siswa kurang memusatkan perhatian, sehingga termasuk pada golongan anak yang tidak dapat konsentrasi dalam belajar yaitu suatu keadaan di mana anak/siswa pada waktu belajar mudah sekali terpengaruh keadaan lingkungan seperti suara TV, radio, adik, dan lain-lainnya.⁸

Menurut keterangan Bapak Karsono, M.Pd

Siswa tidak tahu tujuan sekolah, yaitu siswa yang memasuki sekolah tetapi tidak tahu akan jadi apa setelah tamat dari sekolah atau harus ke mana setelah lulus dari sekolah, ia hanya asal datang saja ke sekolah tanpa tujuan yang pasti. Individu yang demikian sering menunjukkan gejala-gejala acuh tak acuh terhadap sekolah, bersikap pasif, asal datang, kurang aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar.⁹

Berdasarkan keterangan dari tiga guru BP di atas menunjukkan bahwa masalah kesulitan belajar dialami oleh para siswa karena para siswa tidak tahu menggunakan waktu secara tepat, tidak dapat menggunakan metode belajar

⁷Wawancara dengan Ibu Murtiningsih, S.Pd., (Guru BK), tanggal 3 Maret 2011

⁸Wawancara dengan Bapak Ismail, S.Pd., (Guru BK), tanggal 5 Maret 2011

⁹Wawancara dengan Bapak Karsono, M.Pd., (Guru BK), tanggal 6 Maret 2011

secara tepat (jadi asal belajar saja) terlalu membuang-buang waktu, tidak kontinyu dalam belajar, tidak mengetahui tuntunan-tuntunan dalam belajar.

Wawancara dengan Ibu Murtiningsih, S.Pd

Ya saya melihat ada siswa yang tidak semangat belajar seakan sudah tidak punya lagi élan vital (semangat hidup). Tidak ada semangat dalam belajar yaitu suatu keadaan pada diri siswa di dalam belajar tanpa mempunyai gairah atau di dalam belajar secara terpaksa hanya karena takut dimarahi orang tua maupun guru. siswa yang demikian pada umumnya menunjukkan ciri-ciri tidak betah tinggal di sekolah atau di rumah, senang berkeliaran, bertingkah laku berlebih-lebihan (*over acting*), tidak tertarik pada pelajaran, dan lain-lain.¹⁰

Pernyataan ibu Murtiningsih, bila diteliti siswa yang tidak semangat belajar kemungkinan penyebabnya sangat banyak dan mungkin kompleks, bisa berasal dari dirinya sendiri (endogen) atau dari luar dirinya (eksogen) atau kedua-duanya (kompleks). Untuk itu para guru, pembimbing dan orang tua perlu mengetahui gejala-gejala yang ditunjukkan oleh putra-putrinya.

Dalam hubungannya dengan siswa membolos, menurut keterangan Bapak Ismail, S.Pd sebagai berikut:

Sering membolos yaitu anak yang meninggalkan sekolah sebelum sekolah usai dan anak yang tidak masuk sekolah. Kondisi seperti ini bila tidak memperoleh perhatian dari para guru dan pembimbing di sekolah maupun orang tua dapat mengganggu keberhasilan anak dalam belajar.¹¹

Apa yang diutarakan bapak Isamil terhadap siswa yang sering membolos, maka gejala-gejala yang sering nampak antara lain acuh tak acuh terhadap sekolah, sering tidak masuk sekolah, anak selalu bertingkah laku yang berlebih-lebihan, kurang perhatian dalam proses belajar mengajar, sering mengganggu dan mempengaruhi teman-temannya.

Dalam hubungannya dengan takut mengalami kegagalan, menurut keterangan Bapak Karsono, M.Pd sebagai berikut:

¹⁰Wawancara dengan Ibu Murtiningsih, S.Pd., (Guru BK), tanggal 3 Maret 2011

¹¹Wawancara dengan Bapak Ismail, S.Pd., (Guru BK), tanggal 5 Maret 2011

Takut mengalami kegagalan yaitu perasaan yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan hal itu. Perasaan takut gagal ini selalu menghantui para siswa lebih-lebih pada siswa yang tidak mempunyai kepercayaan terhadap dirinya sendiri kurang atau anak yang pribadinya tidak integral.¹²

Siswa yang selalu dicekam oleh kegagalan maka gejalanya dapat dilihat antara lain siswa selalu gelisah, murung, tidak tenang, dan dalam mengambil keputusan selalu mendasarkan diri pada perasaan bukan pikiran.

Wawancara dengan Ibu Murtiningsih, S.Pd

Tidak senang terhadap guru dalam mengajar yaitu tingkah laku anak acuh tak acuh sewaktu guru mengajar, hal ini mungkin ada hubungan-hubungan yang kurang baik antara siswa dengan gurunya atau juga guru yang tidak menarik dalam mengajar.¹³

Gejala-gejala antara lain, anak acuh tak acuh terhadap guru, ramai, mengganggu teman atau bahkan tidak mau mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut. Bila sampai terjadi tingkah laku seperti tersebut di atas maka ini sudah merupakan lampu merah dalam dunia pendidikan oleh karena itu sebaiknya para guru di sekolah tersebut dapat sebagai kawan yang disenangi sekaligus sebagai orang tua yang dihormati.

Bapak Ismail, S.Pd mengatakan:

Merasa takut terhadap guru, yaitu anak yang merasa tidak berani berhubungan dengan guru, hal ini mungkin bermacam-macam sumber penyebabnya. Mungkin nilai pada bidang studi yang diampu guru tersebut kurang, atau ada masalah pribadi atau mungkin gurunya sendiri yang bertingkah laku kurang wajar sehingga anak menjadi takut.¹⁴

Gejala-gejala yang tampak antara lain anak menjauhi guru, pasif dan diam dalam mengikuti proses belajar mengajar atau bahkan tidak mau mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut.

¹²Wawancara dengan Bapak Karsono, M.Pd., (Guru BK), tanggal 6 Maret 2011

¹³Wawancara dengan Ibu Murtiningsih, S.Pd., (Guru BK), tanggal 3 Maret 2011

¹⁴Wawancara dengan Bapak Ismail, S.Pd., (Guru BK), tanggal 5 Maret 2011

Keterangan Bapak Karsono, M.Pd sebagai berikut:

Guru kurang menarik dalam mengajar yaitu para guru dalam mengajar terlalu banyak mendominasi jalannya pelajaran, tidak memberi kesempatan pada anak untuk aktif, guru yang tidak dapat membangkitkan motivasi anak, sehingga anak merasa kurang tertarik terhadap penyajian guru pada waktu mengajar. Gejala yang tampak dari pihak anak antara lain acuh tak acuh terhadap guru, ramai sendiri, mengganggu teman.¹⁵

Dalam hubungannya dengan proses penyesuaian diri bahwa masalah proses penyesuaian diri dan hubungan sosial berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk bergaul dengan orang lain, teman-teman, orang dewasa, kelompok sebaya, dan sebagainya dalam rangka merealisasikan potensi-potensi dirinya yang tidak jarang mengalami berbagai hambatan/gangguan.

Masalah emosional berkaitan dengan perasaan-perasaan tertentu, misalnya malu, iri, dendam, marah, sedih, cinta, dan lain-lain yang seringkali menjadi penghambat proses belajar.

Wawancara dengan Bapak Gunadi, S.Pd., menyatakan bahwa

Faktornya sangat beragam, di antaranya kalau saya melihat dari aspek penyesuaian diri, maka ada siswa yang tidak mau menerima realita kehidupan, ia tidak mampu menyesuaikan diri. Sukar menyesuaikan diri dengan kehidupan sekolah, keluarga dan masyarakat yaitu anak tidak dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekolah baik dalam lingkungan teman-temannya, dalam lingkungan guru dan Kepala Sekolah dan bahkan dalam lingkungan pegawai-pegawai lain. Sulit menyesuaikan diri dalam kehidupan keluarga yaitu dalam lingkungan kakak dan adik, sulit menyesuaikan dengan orang tuanya, dan sulit dalam lingkungan masyarakat antara lain tidak dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan dan perkembangan masyarakat. Gejala-gejala yang tampak antara lain : selalu gelisah, tidak ada motivasi atau semangat dalam hidup, acuh tak acuh.¹⁶

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri banyak sekali menimbulkan berbagai masalah bagi siswa. Siswa berusaha dengan berbagai cara, sadar/tidak sadar, wajar atau tidak wajar untuk memenuhi segala kebutuhannya. Perlu diingat bahwa supaya dapat memenuhi

¹⁵Wawancara dengan Bapak Karsono, M.Pd., (Guru BK), tanggal 6 Maret 2011

¹⁶Wawancara dengan bapak Gunadi, S.Pd (Guru PAI), tanggal 1 Maret 2011

kebutuhan-kebutuhannya siswa harus dapat menyesuaikan antara kebutuhannya dengan segala kemungkinan yang ada di lingkungannya. Usaha untuk memenuhi kebutuhan dan penyesuaiannya dengan segala kemungkinan yang ada dalam lingkungannya inilah yang disebut sebagai proses penyesuaian diri. Siswa harus menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungannya baik lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Keberhasilan proses penyesuaian diri ini disebut penyesuaian diri yang baik sedang sebaliknya kegagalan dalam proses penyesuaian diri tersebut disebut salah suai.

Wawancara dengan Ibu Dra. Romiyatun, M.Pd

Bimbingan dan penyuluhan sangat berperan dalam menanggulangi kesulitan belajar PAI hal itu adalah karena peserta didik pada umumnya mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan yang pada umumnya dirasakan mereka adalah kesulitan dalam belajar sendiri, dalam belajar kelompok, dalam mempelajari buku, dalam mengerjakan tugas-tugas, dalam menghadapi ulangan/ujian, dalam menghadapi pekerjaan rumah, dan dalam menerima pelajaran di sekolah.¹⁷

Bimbingan dan penyuluhan di sekolah itu sangat penting dalam menanggulangi berbagai masalah yang dialami peserta didik. Banyak peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, maka bimbingan dan penyuluhan sangat menolong dalam memberi bantuan dan penerangan untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Wawancara dengan Ibu Sutarmi, S.Pd., bahwa

"Berhasilnya suatu perbuatan belajar banyak dipengaruhi oleh pelbagai faktor, seperti kematangan, taraf inteligensi, kemampuan belajar, cara belajar, fasilitas belajar, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, materi pelajaran, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut di atas di samping faktor yang lain, seperti : latar belakang timbulnya belajar, jenis dan bentuk belajar, transfer dalam belajar yang semuanya itu termasuk aspek-aspek dari proses perbuatan belajar, sangat menentukan arah tercapainya perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah digariskan".¹⁸

¹⁷Wawancara dengan Ibu Dra. Romiyatun, M.Pd (Guru PAI), tanggal 1 Maret 2011.

¹⁸Wawancara dengan Ibu Sutarmi, S.Pd., (Guru PAI), tanggal 2 Maret 2011.

Dari berbagai aspek tersebut banyak pula masalah-masalah yang timbul baik pada diri murid maupun bagi guru atau sekolah. Berdasarkan uraian di atas kiranya jelas bagi kita bahwa dalam kegiatan belajar banyak masalah yang timbul, khususnya bagi para siswa, masalah-masalah tersebut harus segera diatasi agar para siswa tidak mengalami kegagalan dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Gunadi, S.Pd bahwa

"Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap para siswa untuk membantu mereka supaya mereka berhasil dalam belajar. Dalam hal inilah terasa peranan bimbingan dan penyuluhan sekolah, khususnya bimbingan dan penyuluhan dalam menanggulangi kesulitan belajar PAI MTsN Tanon Kabupaten Sragen".¹⁹

Kesulitan belajar mempunyai pengertian yang luas dan kedalamannya meliputi pengertian-pengertian gejala proses belajar yang tidak berfungsi dengan baik karena adanya berbagai hambatan baik fisik maupun psikologis; ketidak mampuan belajar karena berbagai sebab; gejala lambat belajar atau tidak mampu menyelesaikan proses (tugas) belajar dalam batas waktu yang ditetapkan; siswa yang menunjukkan hasil belajar rendah di bawah potensi yang ada padanya.²⁰

Wawancara dengan Ibu Sutarmi, S.Pd., (Guru PAI), bahwa

"Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi anak didik; labilnya emosi dan sikap; terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).²¹

Tidak semua peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang sama, tentunya ada yang mudah menyerap materi pelajaran dan ada pula yang sulit menangkap materi pelajaran PAI. Hal ini bisa saja terjadi karena peserta didik mengalami masalah misalnya dalam pendengaran atau penglihatan. Di sinilah pentingnya bimbingan dan penyuluhan untuk memberi solusinya.

¹⁹Wawancara dengan Bapak Gunadi, S.Pd., tanggal 1 Maret 2011.

²⁰Wawancara dengan Ibu Dra. Romiyatun, M.Pd (Guru PAI), tanggal 1 Maret 2011.

²¹Wawancara dengan Ibu Sutarmi, S.Pd., (Guru PAI), tanggal 2 Maret 2011.

Menurut Ibu Sutarmi, S.Pd

"Faktor lain misalnya keluarga yang tidak harmonis dimana terdapat hubungan yang tidak baik antara ayah dengan ibu; rendahnya kehidupan ekonomi keluarga; lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya; wilayah perkampungan kumuh dan teman sepermainan yang nakal; lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.²²

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, ada pula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar anak didik. Faktor-faktor ini dipandang sebagai faktor khusus. Misalnya menurut bapak Gunadi, S.Pd seperti ketidakmampuan belajar yang menimbulkan kesulitan belajar anak didik, antara lain ketidakmampuan belajar membaca, ketidakmampuan belajar menulis, ketidakmampuan belajar matematika.²³

Wawancara dengan Ibu Sutarmi, S.Pd.,

"Bahwa dalam meneliti kesulitan belajar peserta didik ini dilihat dari aspek tertentu itu dapat digolongkan yaitu ada yang berat, ada yang sedang, ada yang sebagian bidang studi, ada yang keseluruhan bidang studi, ada yang sifatnya permanen/menetap, ada yang sifatnya hanya sementara, ada yang karena faktor inteligensi, ada yang karena faktor non inteligensi.²⁴

Faktor-faktor kesulitan belajar seperti keterangan di atas perlu di atasi oleh para pendidik karena jika kurang perhatian maka kesulitan belajar itu akan memicu peserta didik untuk malas belajar, putus asa, membolos dan pada akhirnya hasil belajar tidak sesuai dengan harapan semua pihak.

²²Wawancara dengan Ibu Sutarmi, S.Pd., (Guru PAI), tanggal 2 Maret 2011.

²³Wawancara dengan bapak Gunadi, S.Pd (Guru PAI), tanggal 1 Maret 2011.

²⁴ Wawancara dengan Ibu Sutarmi, S.Pd., (Guru PAI), tanggal 2 Maret 2011.

C. Aktivitas Bimbingan dan Penyuluhan Terhadap Siswa MTsN Tanon Kabupaten Sragen

1. Tujuan Umum Bimbingan dan Penyuluhan di MTsN Tanon Kabupaten Sragen

Bimbingan dan penyuluhan merupakan bantuan kepada individu dalam menyikapi problema yang ada dalam kehidupan. Bantuan semacam itu sangat tepat bila diberikan di sekolah, agar setiap peserta didik dapat berkembang ke arah mencapai perkembangan bagi dirinya sebaik mungkin.

Dalam arti umum bimbingan dan penyuluhan di MTsN Tanon Kabupaten Sragen bertujuan membantu peserta didik dalam usahanya untuk mencapai (1) mengatasi kesulitan belajar, (2) kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, (3) hidup bersama dengan individu-individu lain, dan (4) keserasian antara cita-cita individu dengan kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, apabila individu yang dibimbing berhasil mencapai keempat tujuan tersebut di atas, maka barulah dapat dikatakan bahwa bimbingan dan penyuluhan itu berhasil.

Wawancara dengan Ibu Murtiningsih, S.Pd., bahwa

"Tujuan Bimbingan Konseling Sekolah di MTsN Tanon Kabupaten Sragen ialah karena sebagai salah satu komponen yang integral dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, maka pada dasarnya Bimbingan Konseling Sekolah bertujuan untuk membantu memperlancar pelaksanaan kegiatan pendidikan di suatu sekolah sehingga MTsN Tanon dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Tujuan lainnya yaitu membantu Kepala Sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran; membantu siswa untuk memperoleh tingkat perkembangan yang optimal sesuai dengan kemampuannya; membantu orang tua untuk memperoleh pengertian yang lebih baik tentang kebutuhan-kebutuhan anaknya, adanya perbedaan individual, sehingga orang tua dapat memperlakukan dan memberi layanan kepada anaknya secara tepat.²⁵

²⁵Wawancara dengan Ibu Murtiningsih, S.Pd., (Guru BK), tanggal 3 Maret 2011

2. Tujuan Khusus Bimbingan Konseling di MTsN Tanon Kabupaten Sragen

Secara khusus tujuan layanan Bimbingan Konseling di MTsN Tanon Kabupaten Sragen dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Tujuan Bimbingan Konseling Sekolah bagi personel sekolah. Yang dimaksud personel sekolah adalah semua aparat sekolah, terutama yang erat kaitannya dengan layanan bimbingan di sekolah adalah guru dan staf tata usaha. Tujuannya adalah sebagai berikut :
 - 1) Memahami perbedaan individu sehingga guru dapat menyesuaikan diri dalam mengajar sesuai dengan keunikan/kekhasan dari masing-masing individu.
 - 2) Menemukan kebutuhan-kebutuhan para muridnya.
 - 3) Mengenal pentingnya pemahaman diri siswa dalam keseluruhan proses pendidikan.
 - 4) Dapat mengidentifikasi dan menggunakan teknik-teknik bimbingan.
 - 5) Menggunakan program bimbingan konseling yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.
 - 6) Membantu menyusun data tentang latar belakang siswa.
 - 7) Menyelenggarakan program testing baik untuk keperluan pengajaran/ seleksi maupun penempatan.
 - 8) Membantu menyelenggarakan kegiatan penataran personil sekolah lainnya yang berhubungan dengan kegiatan bimbingan.
 - 9) Mengadakan pemantauan terhadap siswa yang telah lulus dari sekolah.
- b. Tujuan Bimbingan Konseling Sekolah bagi siswa:
 - 1) Membantu siswa untuk lebih mengenal dan memahami dirinya sendiri, termasuk kekuatan dan kelemahannya.
 - 2) Membantu siswa agar dapat lebih mengenal dan memahami lingkungannya baik lingkungan sekolah maupun lingkungan yang ada di luar sekolah.

c. Tujuan Bimbingan Konseling Sekolah bagi orang tua :

- 1) Membantu orang tua dalam menghadapi masalah hubungannya dengan murid-murid.
- 2) Membantu orang tua untuk lebih memahami kebutuhan anaknya.²⁶

Bimbingan dan penyuluhan semakin hari semakin dirasakan perlu keberadaannya di setiap sekolah. Hal ini didukung oleh berbagai macam faktor sebagai berikut:

- 1) Sekolah merupakan lingkungan hidup kedua sesudah rumah, di mana anak dalam waktu sekian jam (\pm 6 jam) hidupnya berada di sekolah.
- 2) Para siswa yang usianya relatif masih muda sangat membutuhkan bimbingan baik dalam memahami keadaan dirinya, mengarahkan dirinya, maupun dalam mengatasi berbagai macam kesulitan. Kehadiran konselor di sekolah dapat meringankan tugas guru. Konselor ternyata sangat membantu guru, dalam hal:
 - a) Mengembangkan dan memperluas pandangan guru tentang masalah afektif yang mempunyai kaitan erat dengan profesinya sebagai guru.
 - b) Mengembangkan wawasan guru bahwa keadaan emosionalnya akan mempengaruhi proses belajar-mengajar.
 - c) Mengembangkan sikap yang lebih positif agar proses belajar siswa lebih efektif.
 - d) Mengatasi masalah-masalah yang ditemui guru dalam melaksanakan tugasnya.

Konselor dan guru merupakan suatu tim yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Keduanya dapat saling menunjang terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan dan konseling, tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan sekolah.²⁷

²⁶Wawancara dengan Ibu Murtiningsih, S.Pd., (Guru BK), tanggal 3 Maret 2011

²⁷Wawancara dengan Ibu Murtiningsih, S.Pd., (Guru BK), tanggal 3 Maret 2011

3. Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling (PPBK)

Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling (PPBK)

- a. Hari dan tanggal :
- b. Bidang Bimb dan Kons. : Pribadi
- c. Jenis Layanan B dan K : Orientasi
- d. Fungsi Layanan B dan K : Penyesuaian
- e. Topik Permasalahan/ bahasan: Pengenalan lingkungan sekolah
- e. Sasaran Layanan : Individu/ Kelompok
Nama/ Kelas : VII
- f. Tujuan Layanan/
hasil yang diharapkan : Siswa dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekolah yang baru

4. Kegiatan dan Materi Layanan:

- a. Pendahuluan
 - Menciptakan hubungan yang baik dengan klien
 - Apersepsi: sekilas tentang SMP Negeri 1 Miri
 - Penjelasan tujuan
 - Pembentukan kelompok
- b. Inti
 - Penjelasan materi tentang sarana prasarana yang ada lingkungan sekolah.
 - Pelaksanaan kegiatan: secara kelompok melakukan pengamatan dan orientasi lapangan
 - Pemberian tugas kelompok untuk membuat kesimpulan tentang lokasi dan sarpras yang ada.
- c. Penutup
 - Merefleksikan dari hasil pengamatan
 - Menyimpulkan dari kegiatan layanan
 - Menutup dan mengakhiri kegiatan dengan salam

5. Nilai-nilai yang harus dikembangkan/dibiasakan:

- penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah yang baru

- Penyesuaian diri dengan teman baru
 - peduli pada kebersihan lingkungan sekolah
 - memelihara ketertiban dan kedisiplinan
 - mengikuti KBM dengan baik
 - menjaga nama baik sekolah
10. Metode/strategi layanan : diskusi dan Tanya jawab, pemberian tugas
11. Media layanan : sarana dan prasarana yang ada di sekolah
12. Instrumen/perengkapan layanan:
13. Rencana Penilaian dan Tindak Lanjut Layanan
- a. Unsur yang dinilai : - pemahaman materi layanan siswa
- perubahan yang dialami setelah layanan
- penerapan dalam kegiatan sehari-hari
 - b. Metode/teknik penilaian : Post test
 - c. Instrumen penilaian : Observasi/chek list, laiseg
 - d. Tindak lanjut : Pemberian layanan konseling bagi anak yang kesulitan beradaptasi dengan lingkungan.²⁸

²⁸Dokumentasi MTsN Tanon Kabupaten Sragen